

**PERBEDAAN *PROBLEM FOCUSED COPING*
ANTARA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER
DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**

JURNAL SKRIPSI



Oleh
Devi Wulansari
NIM 07104241038

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “PERBEDAAN *PROBLEM FOCUSED COPING* ANTARA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Devi Wulansari 07104241038 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Januari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Rosita Endang Kusmaryani, M. Si
NIP. 19700422 199802 2 001

Eva Imania Eliasa, M. Pd
NIP. 19750717 200604 2 001

PERBEDAAN *PROBLEM FOCUSED COPING* ANTARA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

DIFFERENCE of PROBLEM FOCUSED COPING BETWEEN ACCELERTION STUDENT AND REGULAR STUDENT IN SMP MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Oleh: Devi Wulansari, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, devywulansari@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan reguler SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan subyek siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang diambil dengan teknik *disproporsionate stratified random sampling* berjumlah 29 siswa reguler dan 12 siswa akselerasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala *problem focused coping*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler dibuktikan dari hasil *t-test* dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,489 >$ dari $0,05$. Selain itu, siswa kelas reguler memiliki *problem focused coping* lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi. Hal ini dibuktikan dari nilai mean *problem focused coping* pada kelas reguler sebesar 96 masuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada kelas akselerasi sebesar 88 termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci : *problem focused coping, siswa reguler, siswa akselerasi*

Abstract

The purpose of this research was to know difference of problem focused coping between accseleration student and regular student in SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. This research is a comparative research with subjects taken VII grade students SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta with disproporsionate stratified random sampling techniques totaling 29 regular students and 12 students accseleration. The methods of collecting the data that were used in this research were problem focused coping scale. Data analysis technique that were used in this research was t-test. The research results show that there are difference of problem focused coping beetween accseleration student and regular student can be proved from t-test with significant of $0,489 >$ dari $0,05$. In addition, regular students have more problem focused coping than students acceleration. This is proved from the mean problem focused coping in regular class for 96 in the high category, while in acceleration class for 88 in the moderate category.

Keywords: *problem focused coping, regular student, accseleration student*

PENDAHULUAN

Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang dewasa, karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi juga belum berada dalam golongan dewasa. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa. Menurut Piaget (Hurlock, 1980:206) *adolescence* atau remaja adalah masa individu tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja adalah fase

perkembangan yang akan dialami oleh setiap individu.

Rosenblum & Lewis (Santrock, 2007:18) berpendapat bahwa tidak selamanya seorang remaja berada dalam situasi "*Storm and Stress*" ("*Badai dan Stres*"), tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal. Situasi-situasi tersebut sulit dihadapi oleh remaja karena mereka dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Respon terhadap situasi yang sulit tersebut banyak remaja yang mengeluarkan emosinya

dengan cara yang salah. Menurut Santrock (2007:18) seorang remaja akan sering merajuk, tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi mereka, hanya dengan sedikit atau bahkan tanpa provokasi sama sekali, mereka bisa saja meledak di depan orang tua atau saudara-saudara mereka.

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam siklus perkembangan individu dan akan berpengaruh pada perkembangan masa dewasanya nanti. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental pada masa remaja memerlukan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1980:207). Periode tersebut penting karena akibatnya yang langsung terhadap sikap, perilaku dan akibat-akibat jangka panjangnya. Erikson (Syamsu Yusuf, 2009:71) berpendapat bahwa pada saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab *who am i? (siapa saya?)*. Kegagalan remaja pada masa ini akan berdampak tidak baik bagi masa perkembangan berikutnya.

Henderson & Dweck (Santrock, 2003:473) mengemukakan bahwa remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi. Prestasi menjadi hal yang penting pada remaja karena remaja dapat meramalkan kesuksesan atau kegagalan masa depan dengan melihat masa kini. Dalam meraih prestasinya, remaja akan dihadapkan pada hambatan-hambatan yang harus mereka lalui. Tekanan lingkungan dan akademis memaksa remaja untuk memainkan berbagai peran yang sering kali menuntut tanggung jawab mereka, dengan meningkatnya tekanan

berprestasi pada remaja menimbulkan konflik yang terjadi pada area kehidupan mereka (Santrock, 2003:473).

Menurut Weiner (Santrock, 2003:506) kesulitan dalam prestasi sekolah, baik sebagai masalah sekunder karena adanya gangguan lain, maupun sebagai masalah utama, banyak terjadi pada remaja. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah perilaku negatif siswa, seperti membolos, tidak mengerjakan PR, menyontek dan tidak adanya motivasi belajar. Hurlock (1980:208) berpendapat bahwa masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi karena pada masa sebelumnya masalah mereka diatasi oleh orang tua dan guru. Remaja merasa sudah mandiri dan ingin menyelesaikan masalah sendiri serta menolak bantuan orang tua dan guru. Namun ketidakmampuan remaja dalam mengatasi masalah dengan menggunakan cara yang mereka yakini, menyebabkan banyak remaja menemukan bahwa hasil penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Oleh karena itu, remaja masih membutuhkan bantuan dari orang tua dan guru dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Menurut Syamsu Yusuf (2009:26) masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Secara kronologis, individu yang memasuki fase remaja dimulai pada usia 12 tahun. Pada usia 12 tahun, individu memasuki tingkat pendidikan SMP yang memiliki lingkungan belajar dan situasi belajar berbeda dengan tingkat pendidikan sebelumnya. Pada tingkat SMP terdapat program reguler dan program akselerasi yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Sri Supriyantini (2010:1) mengemukakan bahwa program pendidikan reguler berorientasi pada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa. Namun program reguler ini tidak dapat memenuhi semua kebutuhan siswa dan mempunyai kelemahan yakni kebutuhan individual siswa tidak dapat terpenuhi. Siswa yang penalarannya tergolong cepat daripada siswa yang lain tidak terlayani dengan baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 4 yang menyebutkan Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya, Bab V pasal 12 ayat 1 huruf (b) yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; dan huruf (f) yang menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2004:11) penyelenggaraan program akselerasi yang benar menuntut sejumlah hal yang patut diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pihak sekolah. Program akselerasi memberikan keuntungan bagi anak berbakat akademik, namun juga beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi dan dipikirkan dengan baik. Sisk dikutip dari Delisle (Reni Akbar Hawadi, 2004:11) menyebutkan

beberapa ciri yang diatribusikan pada diri siswa akselerasi, yaitu bosan, fobia sekolah dan kekurangan hubungan teman sebaya. Dari hasil uji coba program akselerasi yang dilaksanakan oleh Depdiknas (Subarino, 2005:4-5) ditemukan beberapa masalah, diantaranya adalah siswa terlihat kurang komunikasi, siswa mengalami ketegangan, siswa kurang bergaul dan siswa tidak menyukai pelajaran olahraga. Permasalahan ini semakin diperparah dengan tidak adanya layanan individu yang sesuai dengan bakat dan minat.

Penelitian tentang *problem focused coping* pernah diteliti oleh Sari Wahyuningsih (2012) yang berjudul “Hubungan antara Kecakapan Sosial dengan Strategi Coping Berfokus Masalah pada Siswa SMAN 2 Yogyakarta”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecakapan sosial dengan strategi *coping* berfokus masalah. Semakin tinggi kecakapan sosial akan semakin tinggi pula strategi *coping* berfokus masalahnya, dan sebaliknya semakin rendah kecakapan sosial semakin rendah pula strategi *coping* berfokus masalahnya.

Penelitian tentang siswa akselerasi dan siswa reguler juga pernah diteliti oleh Rifki Effendi Suyono (2011) yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Depresi antara Siswa Kelas III Program Akselerasi dan Reguler di SMPN 2 Surakarta”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan dan depresi antara siswa kelas III program akselerasi dan program reguler. Namun tingkat kecemasan

dan depresi pada siswa akselerasi lebih tinggi dibanding siswa reguler.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah salah satu dari sekian banyak sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi sebagai perwujudan pendidikan khusus bagi siswa berbakat. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah karena ditemukannya beberapa masalah yang sesuai dengan topik penelitian peneliti. Selain itu, program akselerasi di sekolah ini sudah terlaksana selama 14 angkatan sehingga menjadikan nilai lebih bagi sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara observasi dengan salah satu guru BK yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2013 mengenai siswa akselerasi, guru sering mendapatkan keluhan dari orang tua siswa yang menyatakan bahwa anaknya tidak mau belajar karena merasa sudah pintar. Guru BK menyebutkan bahwa dari 1 kelas program akselerasi terdapat sedikitnya sepertiga siswa yang dikeluhkan orang tuanya. Sebelumnya, pernah ada kasus siswa akselerasi yang didegradasi atau dipindahkan ke kelas reguler akibat tidak memenuhi standar nilai kenaikan kelas akselerasi. Dalam hal bersosialisasi, seluruh siswa akselerasi kurang bisa berbaur dengan siswa reguler karena merasa lebih eksklusif. Guru BK menyatakan bahwa siswa akselerasi memiliki ego yang sangat tinggi, sehingga tidak mau untuk bersosialisasi dengan siswa reguler. Siswa akselerasi lebih memilih untuk menghabiskan waktu istirahat pelajaran untuk bermain laptop, makan dan bercanda dengan teman sesama siswa akselerasi.

Penelitian ini erat kaitannya dengan layanan bimbingan pribadi sosial yang merupakan salah satu bidang layanan BK di sekolah. Dalam layanan bimbingan pribadi sosial, Guru BK membantu siswa dalam masalah hubungan dengan sesama teman dan guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dari lingkungan pendidikan dan masyarakat, serta penyelesaian konflik.

Siswa kelas akselerasi memiliki indikasi untuk terfokus pada bidang akademik, berbeda dengan siswa kelas reguler, antara akademik dan hubungan teman sebaya, siswa kelas reguler dapat membagi dan terindikasi lebih fokus pada hubungan sosialnya. Permasalahan tersebut dikarenakan siswa kelas akselerasi memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap prestasi akademiknya, sehingga siswa kelas akselerasi berupaya untuk meraih prestasi tersebut. Untuk meraih hal tersebut siswa akselerasi mendapatkan beberapa tekanan, baik dari dalam diri sendiri ataupun dari luar, seperti guru dan orang tua. Hal tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri bagi siswa akselerasi. Kurangnya hubungan teman sebaya yang mengakibatkan siswa kelas akselerasi kurang memiliki kemampuan berkomunikasi yang menjadikan siswa kelas akselerasi jika memiliki permasalahan kurang dapat mengkomunikasikan masalahnya dengan baik. Hal tersebut bertolak belakang dengan siswa kelas reguler.

Siswa kelas reguler, memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasinya. Selain itu, siswa kelas reguler tidak terlalu

mendapatkan beban di bidang akademik dan memiliki waktu yang cukup banyak untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Hal ini cenderung membuat siswa reguler jika mendapatkan suatu permasalahan dapat mengkomunikasikannya dengan orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan uraian beberapa permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *problem focused coping*, meskipun penelitian tentang *problem focused coping* sudah pernah dilakukan, akan tetapi belum ada penelitian tentang perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, sehingga peneliti mengambil judul “Perbedaan *Problem Focused Coping* antara Siswa Akselerasi dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian komparatif. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2003:11) merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Sementara itu, Nazir (2005:58) berpendapat bahwa penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah siswa satu kelas akselerasi dan satu kelas reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *disproporsionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2014:64) *disproporsionate stratified random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel yang populasinya berstrata akan tetapi kurang proposional. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil sampel penelitian karena jumlah kelas reguler dan akselerasi tidak sama dan memiliki tingkatan yang berbeda. Dalam penelitian ini sampel diambil dari satu kelas reguler yang berjumlah 29 siswa dan satu kelas akselerasi yang berjumlah 12 siswa. Sampel diambil dengan cara mengambil satu kelas reguler dan satu kelas akselerasi, hal ini dikarenakan hanya terdapat satu kelas akselerasi dan jumlah siswa akselerasi terlalu kecil.

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Jalan Kapas II No. 7a Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa masalah tentang kemampuan *problem focused coping* siswa antara kelas reguler dan akselerasi.

Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dilaksanakan pada bulan November 2014.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuesioner yang berbentuk skala, yaitu berupa skala *problem focused coping*.

Teknik Analisis Data

Perhitungan statistiknya dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji beda *man whitney* karena skala data yang digunakan adalah ordinal. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *Computer program SPSS For Window Seri 20.0*. Kriteria pengujian Uji Beda *Man Whitney* adalah jika nilai signifikansi < 0,05, maka H_0 diterima. Jika Signifikansi > 0,05, maka H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif data *problem focused coping* Siswa Kelas Akselerasi dan Reguler .

Sebagai penggambaran mengenai variabel penelitian yaitu *problem focused coping* pada siswa kelas akselerasi dan reguler digunakan statistik deskriptif. Deskripsi data yang disajikan merupakan data secara umum dari interaksi sosial siswa kelas akselerasi dan reguler yang meliputi: nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang, dan standard deviasi. Adapun tabel deskriptif statistik data *problem focused coping* dari kedua sampel yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Problem Focused Coping*

Variabel	N	Data Hipotetik				Data Empirik			
		Mean	Skor		SD	Mean	Skor		SD
			mak	min			mak	min	
Reguler	29	78	130	26	17,3	96	130	26	17
Akselerasi	12	78	130	26	17,3	88	130	26	14

Berdasarkan Tabel 1 perbandingan mean menunjukkan bahwa mean empirik kelas reguler sebesar 96 lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 78. Hal ini menunjukkan bahwa *problem focused coping* siswa kelas reguler sedang. Sedangkan perbandingan mean empirik kelas akselerasi sebesar 88 lebih besar dari mean hipotetik sebesar 78. Hal ini menunjukkan bahwa *problem focused coping* siswa kelas akselerasi sedang. Berdasarkan data empiric dan data hipotetik tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas reguler memiliki kemampuan *problem focused coping* pada kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 96, sedangkan kelas akselerasi kemampuan *problem focused coping* memiliki kategori sedang dengan mean sebesar 88. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas reguler memiliki kemampuan *problem focused coping* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas akselerasi. Berdasarkan hasil perolehan skor, kategorisasi *problem focused coping* siswa akselerasi dan reguler diketahui bahwa siswa reguler memiliki katergoris *problem focused coping* pada kategori sangat tinggi sebesar 17% atau 5 siswa, 48% atau 14 siswa pada kategori tinggi, 28% atau 8 siswa pada kategori sedang, dan 7% atau 2 siswa pada kategori rendah. Sedangkan kelas akselerasi terdapat 8% atau 1 siswa pada kategori sangat tinggi, 50% atau 6 siswa pada kategori tinggi, 25% atau 3 siswa pada kategori sedang dan 17% atau 2 siswa pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahawa siswa reguler memiliki kemampuan

problem focused coping lebih tinggi dari pada siswa akselerasi. Hal ini juga ditunjukkan dengan perolehan rata-rata siswa reguler sebesar 96 masuk dalam kategori tinggi sedangkan rata-rata siswa akselerasi sebesar 88 masuk dalam kategori sedang.

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat *problem focused coping* lebih mendalam dapat dilihat pada setiap aspek *problem focused coping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek aktivitas diri kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 17% dan kategori tinggi sebanyak 48%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi tidak ada, namun ada yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 25%. Untuk aspek kedua, perencanaan diri, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 24% dan kategori tinggi sebanyak 21%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 59%. Pada aspek ketiga, pembatasan diri untuk bersaing, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 28% dan kategori tinggi 48% sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 33%. Untuk aspek keempat, kesabaran, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 31% dan kategori tinggi sebanyak 42%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi tidak ada, namun ada yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 59%.

Pada aspek kelima dan yang terakhir, dukungan sosial, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 28% dan kategori tinggi sebanyak 28%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 50%.

Berdasarkan hasil *T-Test*, pengambilan keputusan jika $\text{sig} > 0,05$ maka terdapat perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Berdasarkan hasil uji *t-Test* tersebut diketahui $\text{sig} 0,489 >$ dari 0,05, jadi hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan *problem focused coping* yang signifikan antara siswa akselerasi dan siswa reguler.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan perolehan rata-rata siswa reguler sebesar 96 masuk dalam kategori tinggi sedangkan rata-rata siswa akselerasi sebesar 88 masuk dalam kategori sedang. Selain itu dapat dilihat pada banyaknya kemampuan *problem focused coping* yang dimiliki kelas reguler pada kategori sangat tinggi sebesar 17%, sedangkan kelas akselerasi hanya sebesar 8%.

Perbedaan *problem focused coping* juga dapat diketahui berdasarkan perhitungan dari masing-masing aspek *problem focused coping* seperti yang dijelaskan oleh Carver, dkk (1989:267). Berikut dijelaskan perbedaan

problem focused coping ditinjau berdasarkan aspek *problem focused coping*. Aktivasi diri, yaitu suatu tindakan mencoba untuk menghilangkan atau untuk mengelabui penyebab stres atau untuk memperbaiki akibatnya, dengan kata lain adalah bertambahnya usaha seseorang untuk melakukan *coping*, antara lain dengan bertindak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perbedaan *problem focused coping* ditinjau dari aspek aktivitas diri, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 17% dan kategori tinggi sebanyak 48%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi tidak ada, namun ada yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 25%. Hal ini dikarenakan siswa reguler memiliki cukup banyak waktu untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya. Sedangkan kelas akselerasi terlalu sibuk dengan belajar untuk mencapai target nilai yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan kelas akselerasi tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan aktivitas diri guna melakukan *problem focused coping*. Aktivitas diri sangat diperlukan untuk melakukan *problem focused coping*

Aspek yang kedua adalah aspek perencanaan, yaitu memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan langkah-langkah, apa yang perlu diambil untuk menangani suatu masalah. Berdasarkan hasil penelitian, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat

tinggi sebanyak 24% dan kategori tinggi sebanyak 21%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 59%. Hal ini dikarenakan, siswa reguler dalam suatu aktivitasnya kurang terencana dengan baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus terbawa hingga pada suatu pemecahan masalah. Sedangkan siswa akselerasi sudah terbiasa dengan suatu perencanaan aktivitasnya agar waktu tidak terbuang dengan sia-sia. Hal ini menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki siswa kelas akselerasi. Kebiasaan yang dimiliki kelas akselerasi memberikan dampak positif bagi perencanaan untuk pemecahan suatu masalah. Akan tetapi untuk aspek yang lainnya siswa kelas akselerasi kurang memiliki kemampuan untuk melakukan *problem focused coping*.

Aspek yang ketiga adalah pembatasan tindakan untuk bersaing, yaitu individu membatasi keterlibatannya dalam aktivitas kompetensi atau persaingan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, pada aspek pembatasan tindakan untuk bersaing, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 28% dan kategori tinggi sebanyak 48%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 33%. Aspek pembatasan ini dimaksudkan karena pada sebuah persaingan pasti terjadi suatu persaingan yang kurang sehat. Hal ini akan menimbulkan suatu permasalahan yang sulit untuk dihindari. Siswa kelas akselerasi pada umumnya mencari suatu persaingan,

terutama persaingan dalam merebutkan prestasi akademik. Persaingan sering menimbulkan suatu permasalahan, diantaranya terjadisuatu ketidak puasan yang timbul dari diri siswa tersebut dan rasa iri terhadap siswa yang mendapatkan prestasi diatasnya. Permasalahan ini akan sering muncul selam siswa kelas akselerasi tidak membatasi diri untuk melakukan suatu persaingan, terutama persaingan yang tidak sehat.

Berikutnya adalah aspek kesabaran, yaitu tidak bertindak terburu-buru, menunggu hingga layak untuk melakukan suatu tindakan dengan mencari alternatif lain. Berdasarkan hasil peneltian, didapatkan bahwa pada aspek kesabaran, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 31% dan kategori tinggi sebanyak 42%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi tidak ada, namun ada yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 59%. Perbedaan yang terjadi pada aspek ini dikarenakan, siswa reguler lebih dapat mengatur kesabarannya dibandingkan siswa kelas akselerasi. Selain itu siswa reguler dpaat menjalin suatu hubungan yang baik dengan teman sebayanya yang memungkinkan untuk membantu siswa reguler untuk dapat mempertimbangkan segala tindakan yang akan dilakukan.

Aspek yang terakhir adalah aspek dukungan sosial, yaitu mencari nasihat, pertolongan dan informasi. Berdasarkan hasil peneltian, diketahui bahwa, pada aspek dukungan sosial kelas reguler yang masuk

dalam kategori sangat tinggi sebanyak 28% dan kategori tinggi sebanyak 28%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 50%. Dukungan sosial merupakan dukungan yang timbul dari orang disekitar siswa. jika siswa dapat menjalin suatu hubungan dan komunikasi yang baik antara teman sebaya, guru atau orang lain, maka siswa tersebut akan mendapatkan dukungan yang positif yang berguna untuk melakukan *problem focused coping*. Menurut Hurlock (dalam Eka, 2008:124-126), masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan masa sebelumnya atau sesudahnya. Salah satunya adalah Masa remaja sebagai masa mencari identitas Pada masa ini remaja berusaha menunjukkan jati dirinya dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk mencari jati indentitas diri, diperlukan suatu bantuan dari orang lain yang akan membimbing siswa dalam mencari indentitas dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas terseut, membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan *problem focused coping* yang dimiliki antara siswa reguler dan akselerasi. Hal ini sebagaimana pendapat Widyastono (2004: 33) bahwa kelas reguler (reguler) diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Di dalam kelas reguler semua peserta didik atau siswa diberlakukan sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka, sehingga memiliki lebih banyak waktu luang dalam berinteraksi sosial tanpa membedakan kemampuan. Hal inilah yang

memungkinkan siswa untuk menjalin suatu hubungan dan komunikasi yang baik antara siswa yang lain guna melakukan *problem focused coping*.

Siswa pada kelas akselerasi yang lebih menekannya pada aspek kognitif dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh, Keating (Dwi Lestari, 2009:29) mengemukakan bahwa ciri-ciri yang berkaitan dengan perkembangan kognitif / intelektual remaja. Cara berfikir remaja berlainan dengan ciri berfikir anak-anak yang tekanannya kepada kesadarannya di sini dan sekarang (*here and now*). Cara berfikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*word of possibility*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin. Melalui kemampuan untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah. Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, introspeksi / pengujian diri menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Berfikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru dan ekspansi (perluasan) berfikir. Horizon berfikirnya semakin meluas

dan bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas dan identitas.

Berdasarkan penjelasan mengenai ciri-ciri yang dimiliki siswa kelas reguler, membuktikan bahwa siswa kelas akselerasi mulai berfikir untuk kedepan dan mencari prestasi guna masa depannya. Cara berfikir inilah yang membuat siswa kelas akselerasi kurang memperhatikan identitas dirinya. Kurangnya perhatian kepada identitas diri siswa akselerasi ini membuat siswa kelas akselerasi kurang dapat menempatkan dirinya sesuai dengan masanya. Siswa kelas akselerasi terlalu memperhatikan kegiatan-kegiatan yang mendukung perstasinya dalam bidang akademik. Hal ini lah yang menyebabkan perbedaan kemampuan *problem focused coping* yang dimiliki siswa reguler dengan siswa kelas akselerasi.

Peran guru bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam menangani *problem focused coping* pada siswa akselerasi dan reguler. Hal ini dikarenakan guru bimbingan konseling memiliki tugas dalam layanan bidang pribadi dan sosial. Layanan dan bimbingan konseling pribadi dan sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi termasuk kemampuan *problem focused coping* pada siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan interaksi sosial pada siswa kelas akselerasi. Menurut Bimo (2010: 10) bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang datang silih

berganti. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, sebagian dapat menyelesaikan sendiri dan sebagian memerlukan bantuan orang lain (Kathryn, 2011: 6) salah satunya adalah guru bimbingan dan konseling untuk itu peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler yang berdasarkan hasil uji beda dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,489 >$ dari $0,05$. Selain itu, siswa kelas reguler memiliki kemampuan *problem focused coping* lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai mean *problem focused coping* pada kelas reguler sebesar 96 masuk dalam kategori tinggi, sedangkan nilai mean pada kelas akselerasi sebesar 88 termasuk dalam kategori sedang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi dinas pendidikan, mempersiapkan program pembedaan minat sebagai pengganti program akselerasi dengan sebaik

mungkin, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan mampu memberikan bimbingan sebaik-baiknya guna membantu siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan menggunakan *problem focused coping*. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu membantu siswa untuk mengetahui identitas diri siswa tersebut dengan cara bimbingan individu maupun kelompok.
3. Bagi siswa akselerasi diharapkan dapat memahami akan pentingnya menjalin sebuah hubungan dengan orang di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah agar memiliki dukungan sosial yang tinggi guna dapat melakukan *problem focused coping* dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar siswa kelas akselerasi mampu meningkatkan hubungan sosial mereka dan kemampuan *problem focused coping*.
4. Bagi siswa reguler diharapkan dapat memberikan contoh terhadap kelas akselerasi agar siswa akselerasi mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan agar siswa kelas akselerasi tidak hanya mengejar prestasi belajarnya saja, melainkan komunikasi antar siswa lain juga terjalin dengan baik.
5. Bagi orang tua siswa, hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan siswa dilihat

dari ciri-ciri masa remaja siswa, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan masanya dan tidak kehilangan masa remajanya karena terlalu fokus dengan prestasi akademiknya. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat stres siswa kelas akselerasi dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam *problem focused coping*.

6. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian lebih terinci dan mendalam seperti faktor yang menghambat *problem focused coping* atau upaya meningkatkan kemampuan *problem focused coping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Lestari. (2009). Perbedaan Motivasi Berprestasi antara Siswa Akselerasi dan Non-Akselerasi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan)*. Ed 5. Jakarta: Erlangga.
- Reni Akbar Hawadi. (2004). *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo
- Rifki Effendi Suyono. (2011). Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Depresi antara Siswa Kelas III Program Akselerasi dan Reguler di SMPN 2 Surakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari Wahyuningsih. (2012). Hubungan antara Kecakapan Sosial dengan Strategi Coping Berfokus Masalah pada Siswa SMAN 2 Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sri Supriyantini. (2010). Perbedaan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian antara Siswa Program Reguler dengan Siswa Program Akselerasi. *Makalah* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf LN. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiastono, H. (2004). *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. Diakses dari http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26.sistem_percepatan_herry.html. Pada Tanggal 06 Juli 2014 jam 01.00 Wib.